

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Keberadaan pendidikan melekat erat pada diri manusia sepanjang zaman (Suhartono, 2007: 77). Pendidikan memberikan kita pembekalan mulai dari masa kanak-kanak yang akan dibutuhkan pada masa dewasa. Peningkatan mutu Pendidikan Nasional di Indonesia terus-menerus diupayakan oleh pemerintah seperti banyak bermunculan Pendidikan Anak Usia Dini atau pun Pendidikan Non Formal, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar. Sujiono (2009: 06) mengatakan bahwa berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pada kenyataannya dari hasil di lapangan, menunjukkan bahwa kualitas program dan lembaga PAUD masih sepertiga anak usia 3-6 tahun belum mendapatkan layanan PAUD (Tribunnews, 2016). Bahkan yang mendapatkan layanan PAUD juga masih banyak yang tidak sesuai standar pendidikan. PAUD yang memiliki kualitas layanan baik hanya terdapat di beberapa daerah yang maju dan perekonomiannya menengah ke atas. Sedangkan untuk daerah yang terbelakang dan untuk keluarga dari perekonomian ke bawah masih sangat sulit mendapatkan layanan PAUD yang berkualitas baik.

Masyarakat modern yang ada di daerah kota kebanyakan lebih menyukai menggunakan kemajuan teknologi seperti gadget dibanding membiarkan anak bermain di alam. Sehingga pengenalan tentang alam masih kurang diberikan pada anak sejak usia dini. Orang tua yang sibuk lebih merasa aman bila anak bermain gadget daripada bermain di luar yang dekat dengan alam. Keterbatasan waktu dengan anak juga mengakibatkan kurangnya pendampingan ketika di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dan orang tua juga lebih mempercayakan lembaga PAUD yang maju karena mengutamakan kecerdasan intelektual anak.

Pendidikan berjalan sangat mekanis dan menganut prinsip *profit oriented*. Sekolah diorganisasikan seperti target utamanya adalah efisiensi. Akibatnya anak-anak hanya dididik untuk menjadi instrumen untuk meraih efisiensi. Melihat

realitas pendidikan tersebut, orang tua yang mulai mengerti tentang berbagai teori perkembangan anak berkat bantuan teknologi yang makin canggih seperti internet, televisi, majalah dan seminar, serta mulai mencari alternatif pendidikan bagi anak. Salah satu alternatif pendidikan anak usia dini yang dipilih orang tua adalah Sekolah Alam atau PAUD yang berbasis alam.

Sekolah alam dianggap layak dijadikan sebuah solusi sebagai sekolah yang ramah bagi anak. Sekolah yang menjadi alternatif pilihan dan merupakan inovatif dalam dunia pendidikan. Proses pembelajaran pada sekolah alam tidak mewajibkan anak untuk selalu di dalam kelas. Melainkan dengan kegiatan yang lebih menyenangkan yaitu bermain di luar ruangan, guna mendekatkan anak pada lingkungan yang ada di sekitar. Kegiatan yang memberi kebebasan anak mengeksplor kemampuannya dapat membantu anak-anak menikmati masa pertumbuhan, membangun gambaran positif tentang kehidupan dan alam (Hamdani, 2015).

Orang tua mendaftarkan anak ke sekolah alam karena menganggap sekolah formal belum bisa menjawab kebutuhan pendidikan yang relevan. Pendidikan yang relevan yaitu sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Sedangkan sekolah berbasis alam lebih memberikan kebebasan anak untuk mengeksplor kemampuan mereka. Kegiatan yang diberikan pada anak lebih fleksibel yaitu bermain dan kegiatan yang tidak memiliki banyak aturan. Sekolah alam mencoba menjadikan anak sebagai objek dari pendidikan. Anak dilatih untuk berpikir tentang bagaimana ilmu pengetahuan dan bagaimana ilmu tersebut diterapkan dalam sehari-hari. Seperti halnya penerapan keberanian, kemandirian, kepemimpinan,

rasa percaya diri, budi pekerti yang lebih diutamakan dan diselaraskan dalam kegiatan (Kompas, 2010).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbesar di dunia yang terdiri dari 17.499 pulau dari Sabang hingga Merauke. Luas total wilayah Indonesia adalah 5,180 juta km² yang terdiri dari 1,92 juta km² daratan, 3,25 juta km² lautan, dan 2,55 juta km² Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Letak geografis yang strategis dengan luas sekitar 1.919.440 km² menunjukkan betapa kayanya Indonesia akan sumber daya alam dengan segala flora, fauna dan potensi hidrografis dan deposit sumber alamnya yang melimpah. Sumber daya alam Indonesia tersebut mulai dari sektor pertanian, kehutanan, kelautan dan perikanan, peternakan, perkebunan serta pertambangan dan energi.

Indonesia memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah sebagian besar terletak di daerah terpencil seperti di pedesaan. Indonesia adalah negara yang kaya raya. Potensi kekayaan alamnya sangat luar biasa, baik sumber daya alam hayati maupun non hayati. Kekayaan alam mulai dari kekayaan laut, darat, bumi dan kekayaan lainnya yang terkandung di dalam Indonesia mungkin tidak bisa dihitung. Apabila dilihat secara geografis, dari sabang sampai merauke, terbentang tidak sedikit pulau yang ada di Indonesia.

Kenyataan yang terdapat di lapangan justru menunjukkan bahwa kendala yang dialami pada negara yang memiliki kekayaan alam ini adalah terbatasnya lahan untuk lembaga pendidikan. Kepala Bidang Pendidikan Nonformal dan PAUD Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta mengatakan Kota Yogyakarta memiliki 630 Satuan PAUD Sejenis (SPS) yang Berdiri, namun kurang dari 10

yang baru memperoleh akreditasi. Kendala yang dialami adalah terbatasnya lahan, karena untuk memenuhi standar akreditasi luas bangunan harus disesuaikan dengan jumlah siswa yang ada (Tribunjogja, 2017).

Data tersebut menunjukkan bahwa lembaga PAUD di daerah kota besar seperti Yogyakarta masih mengalami kendala pada lahan. PAUD berbasis alam pun jarang dijumpai karena terhambat dengan lahan. Untuk dapat mendirikan sekolah berbasis alam membutuhkan lahan yang luas untuk tempat melakukan kegiatan pembelajarannya seperti outbond. Lahan yang dipakai pun harus benar-benar alam sekitar yang dekat dengan anak dan aman bagi anak. Namun karena di kota besar sudah banyak di bangun perumahan, perkantoran dan mall, mengakibatkan berkurangnya alam yang masih alami dan asri. Seperti sawah, hutan, bukit bahkan pohon jumlahnya semakin sedikit saat ini.

Teori yang sama juga diungkapkan oleh Brofenbrenner (dalam Patmonodewo, 2003) dengan teori ekologi, bahwa perkembangan anak dengan lingkungan secara terus menerus akan saling mempengaruhi satu sama lain. Hal senada juga melatar belakangi Vaquette yang berkebangsaan Prancis untuk mengenalkan anak pada alam, bahwa manusia merupakan bagian dari alam yang seharusnya tidak melupakan alam karena dengan mengenal alam dapat mendorong rasa ingin tahu yang besar. Dengan rasa ingin tahu yang besar menjadikan manusia untuk selalu menjaga dan melestarikan alam.

Pembelajaran berbasis alam adalah salah satu strategi yang dapat dipilih untuk mengembangkan prinsip bermain sambil belajar dan menjadikan anak sebagai pusat dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berbasis sekolah alam

dapat membantu anak mengembangkan berbagai potensi perkembangan yang dipergunakan untuk beradaptasi secara kreatif dengan lingkungan alam. Maka dalam mendirikan PAUD berbasis sekolah alam membutuhkan biaya yang banyak, untuk menata lingkungan agar aman bagi anak dan dapat memenuhi kebutuhan serta menyesuaikan kegiatan pembelajaran bervariasi untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Tidak heran apabila biaya untuk menyekolahkan anak di PAUD berbasis alam masih mahal. Selain karena alasan di atas, kegiatan yang dilakukan di sekolah alam lebih membutuhkan biaya yang besar. Salah satu kegiatan yang biasa dilakukan ialah outbond. Outbond merupakan kegiatan yang menggunakan beberapa jenis permainan yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Dan dana yang dibutuhkan sekolah alam untuk melengkapi jenis permainan outbond tersebut tidak sedikit.

Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang menyebutkan ada delapan standar yaitu Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan. Standar PAUD merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan lembaga PAUD, serta menjadi acuan dalam pengembangan, implementasi, evaluasi kurikulum PAUD.

Tidak terkecuali PAUD berbasis alam yang ada di Yogyakarta juga menerapkan standar nasional dalam penyelenggaraannya. Walaupun sistem

pembelajaran yang berbeda dari sekolah formal lainnya, namun standar nasional tetap menjadi acuan untuk semua lembaga pendidikan. Agar sekolah yang diselenggarakan memiliki legalitas dan kualitas baik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sehingga pelaksanaan dalam penyelenggaraan sekolah dapat berjalan dengan optimal.

Berdasarkan data yang diperoleh menyebutkan bahwa dari beberapa standar pendidikan tersebut belum diterapkan dengan optimal. Seperti pada standar pendidik dan tenaga kependidikan, masih banyak guru yang bukan lulusan Sarjana PAUD menjadi pendidik utama di TK (Kompasiana, 2014). Hal tersebut diakibatkan karena kurangnya pendidik lulusan Sarjana PAUD. Sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman pendidik terhadap perkembangan dan kebutuhan anak usia dini. Terkadang ketika terdapat pendidik yang memiliki ijazah Sarjana PAUD dan sekolah tidak memiliki kepala sekolah maka pendidik tersebut dapat merangkap menjadi kepala sekolah atau kepala yayasan.

Standar pengelolaan PAUD merupakan pelaksanaan yang mengacu pada standar isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, serta pembiayaan. Standar Pengelolaan Pendidikan Anak Usia meliputi perencanaan program, pengorganisasian, pelaksanaan rencana kerja, dan pengawasan. Buruknya manajemen pada sebagian besar PAUD menjadi permasalahan dalam standar pengelolaan. Bila dalam lembaga PAUD tidak menerapkan standar pengelolaan dengan jelas maka akan menjadi kendala untuk mendirikan suatu lembaga seperti TK. Karena lembaga yang memiliki kualitas baik dapat dilihat dari penerapan standar pendidikannya.

Sedangkan pada standar penilaian merupakan kriteria tentang penilaian proses dan hasil pembelajaran anak dalam rangka pemenuhan standar tingkat pencapaian perkembangan sesuai tingkat usianya. Penilaian proses dan hasil pembelajaran anak mencakup: prinsip penilaian, teknik dan instrumen penilaian, mekanisme penilaian, pelaksanaan penilaian, dan pelaporan hasil penilaian. Dari penilaian proses dan hasil memiliki tahap-tahap yang harus dipahami dan dilakukan oleh pendidik sesuai aturan yang berlaku.

Kenyataan di lapangan masih banyak diterapkan pembelajaran berpusat pada pendidik. Dimana dalam kegiatan pembelajaran yang berperan aktif ialah pendidik sedangkan anak menjadi pasif. Seperti metode ceramah, pendidik banyak bercerita tanpa memberi kesempatan anak untuk aktif bertanya dan mengeksplor kemampuannya. Tentu kemampuan anak akan terhambat jika hanya guru saja yang aktif dalam kegiatan.

Dalam mendirikan suatu lembaga PAUD tidak akan terlepas dari Standar Sarana dan Prasarana. Yang merupakan perlengkapan dalam penyelenggaraan dan pengelolaan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini. Pengadaan sarana dan prasarana perlu disesuaikan dengan jumlah anak, usia, lingkungan sosial dan budaya lokal, serta jenis layanan. Prinsip pengadaan sarana prasarana meliputi aman, bersih, sehat, nyaman, dan indah, sesuai dengan tingkat perkembangan anak, memanfaatkan potensi dan sumberdaya yang ada di lingkungan sekitar, dan benda lainnya yang layak pakai serta tidak membahayakan kesehatan anak.

Menurut Samsul (Tribunnews, 2017) dari hasil analisa yang terjadi di lapangan, menyebutkan bahwa di beberapa tempat pada lembaga PAUD yaitu Taman Kanak-kanak (TK) masih menggunakan bangunan rumah, kedai, bahkan bekas kandang dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Inisiatif yang dilakukan oleh perseorangan masyarakat dalam mendirikan TK hendaknya didukung warga masyarakat agar dapat berkembang lebih maksimal demi peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa masih minimnya fasilitas, sarana prasarana lembaga PAUD dan tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Kurangnya komunikasi dan dukungan dari orang tua serta masyarakat sekitar akan menghambat kemajuan lembaga PAUD. Baik dalam proses pembangunan maupun dalam proses kegiatan pembelajaran dan perkembangan anak. Karena lembaga dan masyarakat saling berkaitan, saling membutuhkan satu dengan yang lain. Sehingga perlu ditumbuhkannya hubungan yang harmonis antara pihak lembaga PAUD dengan keluarga dan masyarakat sekitar.

Menurut data dari Kompasiana (2014) yang menyebutkan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya PAUD. Menyebabkan masyarakat memandang PAUD dengan sebelah mata dan kurang mendukung kegiatan dari lembaga PAUD tersebut. Sedangkan untuk keterlibatan orang tua atau keluarga yang belum seiring dengan lembaga PAUD, menyebabkan perkembangan anak yang tidak optimal (Tribunnews, 2016). Karena melalui pembiasaan yang diberikan pada anak akan membantu perkembangan anak, jika pembiasaan yang

dilakukan di sekolah dan di rumah tidak seimbang maka pengalaman dan ilmu yang di dapat di sekolah tidak dapat berkembang optimal.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan maka diangkat judul penelitian “Studi Komparatif Taman Kanak-kanak Berbasis Alam di Yogyakarta”. Bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan atau kesamaan implementasi standar nasional dari tiga TK berbasis alam di Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan data di lapangan identifikasi masalah yang terjadi sebagai berikut:

1. Saat ini masih sepertiga anak usia 3-6 tahun yang belum mendapat layanan PAUD.
2. Kurangnya pengenalan alam sekitar pada anak sejak usia dini, karena orang tua banyak yang takut untuk membiarkan anak bermain di alam.
3. Terbatasnya lahan pada lembaga PAUD di daerah kota, sedangkan lahan PAUD di desa luas namun kualitas yang kurang memadai.
4. Besarnya dana yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan PAUD berbasis alam, sehingga belum banyak PAUD yang menerapkan berbasis alam.
5. Biaya sekolah di PAUD berbasis alam mahal, karena belum banyak yang berbasis sekolah alam.
6. Masih banyak guru PAUD yang bukan lulusan dari S1 PAUD.
7. Belum optimalnya pelaksanaan manajemen pada sebagian besar PAUD dan tidak diterapkannya standar yang jelas dalam pengelolaan PAUD.

8. Lembaga PAUD yang dalam kegiatan atau model pembelajaran masih berpusat pada guru, bukan pada anak.
9. Fasilitas, sarana dan prasarana yang ada di PAUD masih banyak yang belum lengkap bahkan terdapat yang sangat minim.
10. Keterlibatan keluarga dan masyarakat yang belum seiring sejalan dan bersama lembaga PAUD.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini agar pembahasannya tidak melebar penulis melakukan pembatasan masalah. Karena PAUD menaungi beberapa lembaga, peneliti hanya mengambil pada Taman Kanak-kanak (TK) saja sebagai penelitian. Maka fokus penelitian pada studi komparatif Taman Kanak-kanak berbasis alam di Yogyakarta meliputi aspek: STPPA, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persamaan, perbedaan, dan karakteristik pada masing-masing TK. Dari hasil pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan standar nasional di tiga Taman Kanak-kanak berbasis alam Yogyakarta?
2. Bagaimana komparasi dari penerapan delapan standar nasional di tiga Taman Kanak-kanak berbasis alam di Yogyakarta?
3. Bagaimana karakteristik dari masing-masing Taman Kanak-kanak berbasis alam di Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan standar nasional di tiga Taman Kanak-kanak berbasis alam di Yogyakarta.
2. Untuk mendeskripsikan komparasi dari penerapan standar nasional di tiga Taman Kanak-kanak berbasis alam di Yogyakarta.
3. Untuk mendeskripsikan karakteristik dari masing-masing Taman Kanak-kanak berbasis alam di Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis :
 - a. Dapat memberi kontribusi pemikiran bagi kajian lebih lanjut tentang Standar Nasional Taman Kanak-kanak.
 - b. Dapat dijadikan salah satu tambahan ilmu pengetahuan menyangkut Standar Nasional Taman Kanak-kanak.
 - c. Dapat dijadikan rujukan dalam penerapan Standar Nasional Taman Kanak-kanak.
2. Manfaat Praktis :
 - a. Sebagai sumber informasi bagi peneliti lain dan semua pihak yang berkepentingan.

- b. Sebagai bahan referensi bagi pengelola Taman Kanak-kanak di Yogyakarta dalam memperbaiki standar pendidikan sehingga dapat dicapai hasil yang maksimal.

3. Bagi Anak :

- a. Melalui sekolah alam, anak memiliki kebebasan dalam melakukan kegiatan di sekolah.
- b. Melalui sekolah alam, anak lebih bisa mengeksplor kreatifitas dan kemampuannya.
- c. Melalui sekolah alam dalam penelitian ini yang lebih ditekankan pada standar nasional dengan melakukan kegiatan yang diinginkan anak dan dekat dengan alam.
- d. Melalui sekolah alam, diharapkan kemampuan anak dapat berkembang dengan optimal.
- e. Dengan sekolah alam yang memberi kebebasan/berpusat pada anak, menjadikan kegiatan yang akan diminati anak karena tidak ada unsur pemaksaan pada anak untuk melakukan kegiatan.

4. Bagi Guru :

- a. Meningkatkan kinerja guru dan rasa percaya diri dalam mengembangkan pengetahuan serta profesionalisme dalam mengajar.
- b. Dapat menciptakan suasana kegiatan yang menarik dan menyenangkan untuk anak di kelas karena kegiatannya di alam.
- c. Menambah wawasan kepada guru tentang standar nasional.

d. Dapat menciptakan pembelajaran pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

5. Bagi sekolah :

a. Dapat memberikan masukan kepada sekolah Taman Kanak-kanak agar lebih kreatif dan efektif dalam memberikan kegiatan.

b. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran;